



Fenomena FOMO dan Budaya Viral Siswa Madrasah: Penguatan Qana'ah dan Iffah Melalui Al-Qur'an Hadis.

Sitti Nurlatifah¹, Imam Ash Shidiq², Amalia Rahmah³, Intan Aini Salsabil⁴, Indah Hari Lestari⁵, Musthofa Habibi⁶, Nur Solikhathunnisa Azzahro⁷, Wahyu Kholis Prihantoro⁸

¹ Pendidikan Agama Islma, Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

² Pendidikan Agama Islma, Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islma, Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

⁴ Pendidikan Agama Islma, Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

⁵ Pendidikan Agama Islma, Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

⁶ Pendidikan Agama Islma, Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

⁷ Pendidikan Agama Islma, Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

⁸ Pendidikan Agama Islma, Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

241100993@almaata.ac.id¹, 241100945@almaata.ac.id², 241100954@almaata.ac.id³, 241100969@almaata.ac.id⁴, 241100968@almaata.ac.id⁵, 241100980@almaata.ac.id⁶, 241100987@almaata.ac.id⁷, wahyukholis@almaata.ac.id⁸

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 Oktober 2026

Revised 12 Oktober 2026

Accepted 20 Oktober 2026

Available online 30 Oktober 2026

Kata Kunci:

FOMO, Budaya Viral, Qana'ah, Iffah, Al-Qur'an Hadis.

Keywords:

Keywords: FOMO, Viral Culture, Qana'ah, Iffah, Al-Qur'an Hadith

This is an open access article under the license.

[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital membawa tantangan baru bagi remaja, terutama siswa madrasah, seperti munculnya rasa takut ketinggalan (FOMO) dan budaya yang cepat menyebar di media sosial. Kondisi ini sering menimbulkan perasaan cemas, mendorong tindakan belanja berlebihan, dan menyebabkan kesulitan mengendalikan diri karena terus menerus terpukul oleh tren terbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bentuk-bentuk fenomena FOMO dan memberikan solusi yang menyatukan beberapa nilai dari Al-Qur'an dan Hadis, yaitu konsep qana'ah yang artinya merasa cukup dengan apa yang dimiliki, serta iffah yang berarti menjaga kehormatan dan kesopanan diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan, hasilnya menunjukkan bahwa penerapan nilai qana'ah dan iffah secara internal dapat membantu melindungi siswa dari pengaruh negatif kecanduan digital. Penguatan karakter ini membantu meningkatkan ketahanan mental, sikap yang moderat, serta kemampuan bijak dalam menggunakan media sosial secara positif.

ABSTRACT

The advancement of digital technology presents new challenges for adolescents particularly madrasah students such as the emergence of the "fear of missing out" (FOMO) and the rapid spread of trends on social media. These conditions often trigger anxiety, drive excessive spending, and undermine self-control as students are constantly bombarded by the latest trends. This study aims to examine the nature of FOMO and propose solutions grounded in values from the Quran and Hadith: specifically, the concept of qana'ah (contentment with what one possesses) and iffah (maintaining personal honor and modesty). Employing a qualitative descriptive approach based on a literature review, the study finds that internalizing the values of qana'ah and iffah can help shield students from the negative impacts of digital addiction. Strengthening these character traits fosters mental resilience and a moderate mindset, while also enabling students to use social media wisely and positively.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital dan banyaknya informasi global di masa kini telah mengubah cara orang berinteraksi secara sosial, termasuk di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah. Saat ini, ponsel pintar dan internet menjadi kebutuhan utama bagi kalangan remaja, bukan hanya sebagai alat berkomunikasi dan mencari informasi, tetapi juga sebagai tempat utama dalam membentuk identitas sosial mereka. Namun kemudahan akses ini juga membawa berbagai masalah psikologis dan moral yang rumit bagi para siswa. Salah satu fenomena psikososial yang terlihat jelas di kalangan remaja digital saat ini adalah rasa takut ketinggalan, atau yang biasa disebut FOMO. Hal ini menciptakan perekonomian berkelanjutan karena perasaan khawatir akan tertinggal dari tren, informasi, aktivitas, atau pengalaman baru yang disebar oleh orang lain melalui media sosial (Ratnawati dkk., 2026).

Fenomena FOMO itu sangat berkaitan dengan budaya viral yang terus berkembang di dunia maya. Di dalam lingkaran budaya yang viral, segala sesuatu baik yang bermanfaat, menyenangkan, atau sekadar membuat sensasi diproduksi, dikonsumsi, dan disebarluaskan secara luas tanpa adanya penapisan kritis yang cukup. Bagi siswa madrasah yang sedang mencari jati diri, informasi yang terus menerus diberikan sering kali membuat mereka kehilangan arah dalam menentukan nilai-nilai kehidupan yang benar. Mereka secara paksa terus-menerus mengikuti tren terbaru, selalu menyatukan gawai mereka (phubbing), dan memperoleh kepuasan melalui likes serta komentar di media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa rasa takut ketinggalan (FOMO) bisa berdampak negatif pada kesehatan mental remaja. Misalnya, remaja bisa kesulitan fokus saat belajar, merasa cemas dalam berinteraksi dengan orang lain, mengalami gangguan tidur, serta tumbuh perilaku akibat tekanan dari lingkungan digital (Romizah dkk., 2026).

Dalam dunia pendidikan Islam, situasi ini menunjukkan adanya masalah spiritual dan kurangnya kemampuan untuk mengendalikan diri dalam menggunakan teknologi. Ketika orientasi hidup seorang remaja berubah dari mencari kehendak Allah SWT menjadi mencari pengakuan yang tidak nyata dari orang lain, maka nilai moral dan ketahanan mental mereka akan hancur. Oleh karena itu, pendekatan sekuler yang hanya memperhatikan waktu layar saja tidak akan cukup untuk menyelesaikan masalah ini secara lengkap. Diperlukan sebuah kerangka mitigasi yang kuat berdasarkan nilai-nilai teologis Islam untuk melindungi generasi muda dari dampak moral negatif yang berasal dari dunia digital (Putra dkk., t.t.).

Kerangka mitigasi tersebut perlu diperluas dengan landasan etika bermedia sosial, karena ruang publik digital bukan sekadar tempat berbagi hiburan, melainkan ruang interaksi yang menuntut tanggung jawab moral setiap penggunanya. Kajian tentang fikih moderasi di ruang publik digital menegaskan bahwa perilaku bermedia sosial, mulai dari memilih konten, menyebarkan informasi, hingga mengekspresikan diri, perlu dipandu oleh prinsip kehati-hatian dan sikap moderat. Dalam konteks siswa madrasah, prinsip ini sejalan dengan nilai *iffah*, yaitu kemampuan menjaga diri dan kehormatan agar tidak terbawa arus tren yang sedang viral. Dengan demikian, ikut-ikutan tren di dunia maya tidak lagi dipandang sebagai persoalan gaya hidup semata, tetapi juga sebagai persoalan etika yang perlu dibina melalui pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memberikan solusi dasar yang sangat cocok dengan memperkuat konsep qana'ah, yaitu merasa cukup dan bersyukur dengan apa yang diberikan Allah, serta iffah, yaitu menjaga kesucian diri, menghormati diri sendiri, dan memelihara diri dari berbagai perbuatan yang berlebihan. Konsep qana'ah bekerja sebagai pengontrol dari dalam yang mencegah sifat serakah, keinginan yang tidak pernah terpuaskan, dan gaya hidup boros yang muncul karena pengaruh tampilan kemewahan di media sosial. Sementara itu, Iffah berperan sebagai perisai moral yang membimbing remaja agar merasa malu secara positif (*haya*), memilih dengan bijak dalam membagikan konten informasi pribadi, serta berhati-hati dalam menyaring agar tidak terjebak dalam eksibisionisme digital yang dapat merusak rasa hormat terhadap diri sendiri. Meskipun masalah berdampak negatif FOMO sudah banyak dibicarakan

dalam berbagai buku psikologi modern, penggunaan konsep spiritual klasik seperti qana'ah dan iffah sebagai cara untuk menyelesaikan masalah di madrasah masih memerlukan penelitian yang lebih dalam. Berdasarkan latar belakang itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk nyata dari fenomena FOMO dan budaya viral yang terjadi di kalangan siswa madrasah. Selain itu, penelitian ini juga ingin memberikan model penanaman karakter yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis, sehingga membantu meningkatkan ketahanan mental dan spiritual siswa di tengah tantangan era digital. (Hamurwati, t.t.).

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian berupa studi kepustakaan, bertujuan untuk menganalisis fenomena Fear of Missing Out (FOMO) dan budaya viral yang terjadi pada siswa kelas X IPA di MAN 1 Bantul, serta upaya memperkuat karakter qana'ah dan iffah melalui pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Sumber data meliputi artikel dari jurnal ilmiah dalam negeri dan luar negeri, buku, serta berbagai dokumen yang membahas FOMO, budaya digital, pendidikan karakter, konsep qana'ah dan iffah, serta pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Data tersebut dikontekstualisasikan dengan hasil observasi pembelajaran di kelas X IPA MAN 1 Bantul sebagai pendukung informasi. Sumber dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu (a) relevan dengan topik seperti FOMO, budaya viral, atau pendidikan karakter keagamaan, (b) terkait dengan konteks belajar Islam atau pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta (c) memuat bukti-bukti nyata atau argumen yang kuat. Selanjutnya, sumber-sumber tersebut dinilai berdasarkan kualitas metode penelitian dan tingkat kebaruannya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama. Pertama adalah reduksi data, yaitu memilih konsep-konsep utama yang relevan. Kedua adalah penyajian data, yaitu mengatur konsep-konsep tersebut dalam bentuk peta konsep tematik atau matriks yang menunjukkan hubungan antar tema. Ketiga adalah verifikasi dan kesimpulan, yaitu menggabungkan temuan dari literatur dan hasil observasi untuk menemukan kesamaan serta perbedaan antar pihak. Keabsahan data dijaga dengan membandingkan sumber dan teori dari berbagai literatur serta data yang diperoleh langsung di lapangan (Prihantoro, 2025).

Penelitian ini diadakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bantul, Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ciri khas institusi pendidikan Islam yang berbentuk madrasah, karena dinilai sangat mewakili dalam penelitian mengenai pergeseran nilai moral remaja di era digital, sekaligus sebagai bentuk pelaksanaan pelatihan akhlak (Hasan et al.). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung melalui observasi di kelas dan wawancara langsung dengan subjek penelitian. Penelitian ini melibatkan lima orang informan utama, yaitu empat siswa, yaitu Astri Trisilawati, Mutia, dan Zaki yang merupakan siswa kelas X, serta seorang guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Bantul (Pratama, t.t.).

Selain menggunakan data dari lapangan, penelitian ini juga mengumpulkan data sekunder dengan cara mempelajari buku dan sumber tulisan lainnya. Data sekunder ini meliputi berbagai buku, artikel ilmiah, dan referensi dari jurnal nasional maupun internasional yang membahas psikologi media sosial, pengaruh rasa takut ketinggalan (FOMO) terhadap kemampuan fokus saat belajar, serta gagasangan terkait pengendalian diri dari perspektif agama Islam. Penggabungan antara penelitian literatur dan data hasil observasi lapangan ini bertujuan untuk menyusun argumen akademik yang kuat sekaligus menggambarkan fenomena nyata yang dialami oleh peserta didik secara menyeluruh (Anwar & Salim, 2019).

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara utama, yaitu wawancara, observasi, dan melalui dokumen. Wawancara dilakukan dengan cara terstruktur menggunakan panduan pertanyaan kepada empat siswa dan satu guru di MAN 1 Bantul. Berdasarkan hasil transkrip wawancara, diperoleh informasi bahwa para siswa seperti Astri dan Zaki menunjukkan tanggapan yang berbeda-beda terhadap

tren digital. Beberapa di antaranya mengikuti tren karena penasaran ikut atau mengikuti teman, sementara ada juga yang memilih untuk mengikuti atau bahkan mengabaikan tren yang dinilai tidak memberi manfaat. Sementara itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa hambatan utama dalam menanamkan nilai qana'ah dan iffah adalah ketidaksadaran siswa serta pengaruh negatif penggunaan gawai secara tidak bijak di lingkungan sekolah (Ratnawati dkk., 2026).

Metode observasi juga dilakukan langsung di kelas agar bisa mengamati bagaimana proses pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa suasana kelas terkadang tenang namun sering kali terlihat ramai saat sedang presentasi, di mana beberapa siswa masih tampak kurang fokus atau masih menguasai situasi. Meski begitu, guru tetap aktif memahami pemahaman siswa terhadap materi normatif, seperti dalil yang melarang mendekati zina dan pentingnya menjaga kehormatan diri (iffah), dalam konteks fenomena pergaulan digital yang terjadi saat ini. Observasi data ini memperkuat kebenaran hasil wawancara mengenai sejauh mana koordinasi materi keagamaan yang berjalan efektif di madrasah.

Proses menganalisis data dalam penelitian kualitatif ini mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari tiga tahap yaitu mengurangi data, menampilkan data, dan menarik kesimpulan serta memverifikasi hasilnya. Pada tahap reduksi data, hasil wawancara dengan 4 siswa dan 1 guru serta hasil observasi di kelas MAN 1 Bantul diurutkan, ditentukan, dan diklasifikasikan berdasarkan kesimpulan utama mengenai FOMO, budaya viral, serta penerapan konsep qana'ah dan iffah. Selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk penjelasan berupa narasi yang terstruktur secara sistematis agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah memverifikasi data untuk memastikan kesimpulan yang dibuat benar dan valid sebelum menarik kesimpulan ilmiah yang menjawab masalah penelitian secara obyektif dan dalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Result

Berdasarkan hasil observasi dan observasi langsung yang dilakukan secara mendalam di kelas X IPA SMA Negeri 1 Bantul, terlihat adanya berbagai pola perilaku siswa yang sangat dipengaruhi oleh penggunaan gawai dan budaya digital yang ada saat ini. Teknologi dan media sosial yang ada di tengah remaja saat ini sudah mengubah cara mereka berpikir, berkomunikasi, dan merespons lingkungan belajar di sekolah. Oleh karena itu, mengamati kondisi sebenarnya di dalam kelas merupakan langkah awal yang sangat penting untuk memahami sampai sejauh mana pengaruh digital mempengaruhi stabilitas akademik dan psikologis para siswa di madrasah (Mustofa dkk., 2023).

Pengamatan yang teliti terhadap kondisi kelas di X IPA SMAN 1 Bantul menunjukkan bahwa ruang belajar secara fisik terlihat rapi, bersih, dan memenuhi standar kenyamanan dasar. Namun suasana interaksi sosial di dalam kelas tersebut sangat berubah-ubah, hangat, dan seringkali berfluktuasi dari waktu ke waktu. Saat bel tanda masuk berbunyi dan kegiatan belajar mengajar secara resmi dimulai, suasana kelas masih terdengar cukup ramai dan kurang teratur, meskipun secara substansial masih berada dalam batas toleransi yang memungkinkan proses transfer ilmu berlangsung. Suasana yang terasa ramai ini biasanya terjadi ketika ada perubahan dari pembelajaran yang hanya dilakukan guru ke sesi diskusi kelompok atau mengerjakan tugas sendiri, di mana siswa lebih bebas berinteraksi dan berperilaku kurang terkontrol (Atqia dkk., 2021, 2021).

Aspek perhatian dan tingkat fokus siswa kelas X IPA di MAN 1 Bantul menunjukkan perbedaan perilaku yang cukup jelas antara awal dan tengah masa pelajaran. Pada awal sesi belajar, sebagian besar murid terlihat cukup semangat mendengarkan penjelasan awal atau perintah dasar dari guru. Namun, tingkat perhatian tersebut berkurang secara drastis ketika waktu belajar memasuki bagian utama, terutama saat sesi presentasi tugas kelompok oleh teman sebaya. Sebaliknya, bukan fokus penuh pada kelompok yang sedang tampil di depan kelas, sebagian siswa justru tampak sibuk mengumpulkan barang

dengan teman sebangku, melamun, atau menyelundupkan ponsel untuk cek notifikasi secara sembunyi-sembunyi di bawah meja. Gejala ini menunjukkan adanya persaingan yang sangat ketat antara materi pelajaran di sekolah dengan daya tarik algoritma media sosial yang sangat menguasai kehidupan sehari-hari mereka (Yuliani dkk., 2024).

Perhatian dan tingkat fokus siswa kelas X IPA di MAN 1 Bantul menunjukkan perbedaan dalam perilaku yang terasa jelas antara awal dan tengah semester. Pada awal pertemuan belajar, sebagian besar siswa terlihat cukup antusias mendengarkan penjelasan awal atau instruksi dasar yang diberikan oleh guru. Namun, perhatian tersebut berkurang secara tajam ketika waktu belajar memasuki bagian utama, terutama saat sesi presentasi tugas kelompok oleh teman sebangku. Sebaliknya, tidak hanya fokus pada siswa yang sedang berbicara di depan kelas, beberapa siswa justru tampak sibuk mengumpulkan barang dengan teman sebangku, berpikir sendiri, atau menyelundupkan ponsel untuk memeriksa notifikasi secara sembunyi-sembunyi di bawah meja. Gejala ini menunjukkan bahwa materi pelajaran di sekolah kalah saing dengan daya tarik algoritma media sosial yang sangat menguasai kehidupan sehari-hari mereka (Untung dkk., t.t.).

Meski begitu, hasil observasi juga menunjukkan adanya perubahan respon yang sangat positif dan antusias ketika guru mulai menjelaskan materi pelajaran dengan contoh-contoh kasus yang sedang viral di media sosial. Saat guru menjelaskan materi tentang batasan dalam berinteraksi dengan orang lain, etika dalam menggunakan media digital, serta nilai iffah (mempertahankan kehormatan diri), yang berkaitan langsung dengan fenomena Fear of Missing Out (FOMO) dan tren konten viral di TikTok, suasana kelas yang awalnya kurang aktif tiba-tiba menjadi lebih hidup dan terlihat lebih interaktif. Para siswa mulai lebih nyaman mengangkat tangan untuk bertanya dengan kritis, meminta penjelasan tentang hukum Islam dalam menanggapi tren digital, serta berbicara terbuka mengenai dampak negatif budaya pamer di dunia maya. Pendekatan berbasis masalah nyata yang kontekstual ini terbukti sangat efektif dalam memicu minat dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis di kelas (Nurjanah & Cikultur, t.t.).

Di sisi lain, proses belajar di kelas X IPA MAN 1 Bantul juga menghadapi masalah operasional seperti keterbatasan waktu belajar yang efektif. Guru yang mengampu mengeluh karena adanya gangguan dari kebijakan program luar kelas atau kegiatan bantuan sekolah, seperti program MBG, yang secara tidak langsung mengurangi waktu pelajaran tatap muka di dalam kelas. Permintaannya, materi penting tentang pembentukan karakter keagamaan seperti penguatan konsep qana'ah dan iffah harus disampaikan secara padat, sehingga menyisakan sedikit ruang bagi pemahaman lebih dalam mengenai materi serta sesi tanya jawab yang mendalam dengan siswa. Hambatan waktu ini membutuhkan manajemen pembelajaran yang lebih efisien agar tujuan kurikulum bisa tercapai dengan baik (Selwyn, 2012, 2012).

Tabel 1. Ringkasan Temuan Observasi Pembelajaran di Kelas X IPA MAN 1 Bantul

No	Aspek Pengamatan	Deskripsi Temuan di Lapangan	Implikasi terhadap Pembelajaran
1	Suasana kelas	Atmosfer interaksi cenderung ramai, dinamis, dan terbagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, tetapi secara umum masih kondusif bagi proses belajar.	Membutuhkan manajemen kelas yang adaptif agar transfer ilmu tetap berjalan kondusif.

2	Atensi siswa	Cukup fokus di awal pelajaran, tetapi menurun saat sesi presentasi kelompok atau penyampaian materi inti. Sebagian siswa mengobrol dengan teman sebangku dan mengabaikan penjelasan.	Menurunkan efektivitas penyerapan materi klasikal dan memicu distraksi di kelas.
3	Pelanggaran disiplin ringan	Ditemukan siswa yang makan dan minum di kelas tanpa izin saat pelajaran berlangsung. Guru beberapa kali menegur dan menertibkan mereka.	Menuntut ketegasan guru melalui teguran persuasif untuk memulihkan fokus kelas.
4	Respons kontekstual	Siswa lebih antusias dan aktif bertanya saat materi dikaitkan dengan kasus nyata dari media sosial, terutama soal dalil agama tentang batasan pergaulan dan konsep <i>iffah</i> .	Pembelajaran yang dekat dengan realitas digital siswa lebih menarik minat belajar.
No	Aspek Pengamatan	Deskripsi Temuan di Lapangan	Implikasi terhadap Pembelajaran
5	Kendala waktu belajar	Waktu efektif terpotong oleh program sekolah di luar pembelajaran (misalnya Makan Bergizi Gratis), sehingga pendalaman materi terbatas.	Guru perlu lebih efisien dalam merancang modul ajar dan mengatur waktu.

Sumber: hasil observasi peneliti, Oktober 2026

Tabel 2. Ringkasan Respons Pembelajaran dan Kendala Operasional di Kelas

No	Aspek Evaluasi	Temuan Lapangan	Implikasi Pedagogis
1	Respons kontekstual	Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan aktif bertanya ketika materi dihubungkan dengan kasus viral dan fenomena FOMO.	Pendekatan berbasis realitas digital sangat efektif menarik minat belajar siswa.
2	Kendala waktu	Jam efektif belajar terpotong oleh kegiatan luar kelas (seperti program MBG), sehingga durasi materi menjadi padat.	Guru perlu menyusun prioritas materi dan manajemen waktu yang lebih efisien.

Sumber: hasil observasi peneliti, Oktober 2026

Discussion

Fenomena FOMO dan Budaya Viral pada Siswa Madrasah

Fenomena Rasa Takut Ketinggalan (FOMO) dan budaya viral yang berkembang pesat di kalangan siswa menengah, termasuk di MAN 1 Bantul, menunjukkan adanya perubahan psikososial yang dipengaruhi oleh semakin luasnya penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari remaja. Saat ini remaja tidak lagi memandang perangkat gawai hanya sebagai alat untuk berkomunikasi

atau membantu belajar, melainkan sebagai tempat utama untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain, membangun citra diri buatan, serta memperkuat perasaan bahwa mereka ada dan diakui melalui suka, komentar, dan jumlah pengikut. Ketika tren baru muncul di berbagai platform media sosial seperti TikTok, Instagram, atau YouTube, orang cenderung ingin segera ikut terlibat, meskipun tren tersebut tidak memiliki manfaat edukatif sama sekali. Hal ini terjadi karena kecemasan sosial yang dalam, yaitu takut dianggap tertinggal, ketinggalan zaman, atau tidak ikut serta dalam pergaulan dengan teman sebaya. Kondisi psikologis seperti ini secara langsung mempengaruhi penurunan ketahanan mental siswa terhadap rasa jenuh, gangguan pada fokus belajar di kelas, serta melemahnya kemampuan berpikir kritis karena terbiasa dengan informasi instan yang bersifat sensitif. Di dalam kelas, siswa yang mengalami sindrom FOMO sering kali kesulitan fokus; meski tubuh mereka berada di tempat duduk, pikiran dan kesadaran mereka justru terus-terusan dialihkan ke layar gawai untuk memperbarui status atau melihat konten virtual terbaru. Tekanan emosional ini memerlukan perhatian yang serius dari para pendidik agar siswa dapat mengendalikan dorongan-dorongan psikologisnya saat menghadapi aliran informasi digital yang terus bergerak cepat. Tanpa adanya intervensi pendidikan yang terukur, ketergantungan pada validasi digital akan terus merusak etika belajar, menyebabkan kecemasan yang terus-menerus, dan mengurangi kemampuan berpikir kritis para siswa di lingkungan sekolah formal (Darmayanti dkk., 2023).

Perkembangan teknologi digital dan aliran informasi global saat ini telah mengubah cara remaja berinteraksi sosial, termasuk di dalam lingkungan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah. Saat ini, penggunaan gawai dan internet tidak hanya sebagai alat bantu berkomunikasi, tetapi telah menjadi tempat utama dalam membentuk identitas seseorang. Namun, kebebasan yang tidak dibatasi ini juga membawa berbagai tantangan psikososial yang rumit, salah satunya adalah fenomena takut ketinggalan (FOMO), yaitu rasa khawatir akan kehilangan informasi, aktivitas, dan gaya hidup yang sedang menjadi tren melalui media sosial. Kondisi itu semakin buruk karena adanya budaya viral yang banyak mendorong sikap boros dan rasa cemas terhadap teknologi di kalangan pelajar. Akibatnya, stabilitas emosional, kemampuan fokus dalam belajar, dan arah spiritual siswa di madrasah mulai terganggu karena kebutuhan akan pengakuan palsu di ruang virtual, sehingga diperlukan penguatan nilai - nilai moral dan keagamaan yang lebih dalam (Firmansyah dkk., 2025).

Fenomena FOMO sangat berkaitan dengan budaya viral yang berkembang pesat di dunia maya, di mana berbagai jenis informasi, sensasi, dan gaya hidup disebarluaskan secara luas tanpa adanya penapisan kritis yang cukup. Bagi siswa madrasah, aliran informasi yang terus-menerus sering kali menyebabkan rasa cemas sosial dan mendorong mereka untuk selalu terhubung agar bisa mendapatkan pengakuan secara digital. Dalam sistem pendidikan Islam, situasi ini menunjukkan adanya krisis spiritual dan kurangnya kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri, karena pergeseran fokus hidup dari mencari kebahagiaan dengan menyenangkan Allah SWT menjadi pencarian pengakuan dari sesama makhluk. Oleh karena itu, pendekatan modern yang hanya membatasi lama penggunaan gawai belum cukup untuk menyelesaikan masalah ini secara menyeluruh. Diperlukan sebuah pendekatan teologis yang menggabungkan penguatan karakter berlandaskan nilai qana'ah yaitu merasa cukup dan iffah yaitu menjaga kehormatan diri, agar mampu melindungi mental generasi muda dari dampak merusak budaya digital (Dewi dkk., 2026).

Fenomena takut ketinggalan (FOMO) yang terjadi di kalangan siswa madrasah sangat berkaitan erat dengan banyaknya budaya viral di media sosial yang menyebabkan rasa cemas terhadap dunia digital. Arus informasi yang tidak terbatas membuat siswa terjebak dalam kompetisi sosial yang merusak dan tindakan konsumtif hanya untuk mendapatkan perasaan yang diakui (Khairunnisa dkk., 2025). Kondisi psikososial ini membuat seseorang mengalami penurunan ketenangan emosional, kesulitan fokus dalam belajar, serta perubahan tujuan hidup dari mencari kebahagiaan dari Tuhan menjadi bergantung pada pengakuan orang lain. Pendekatan batas waktu layar secara teknis masih belum cukup efektif untuk mengurangi dampak negatif secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan

upaya mitigasi teologis yang terpadu dengan meningkatkan karakter spiritual dalam agama Islam. Nilai-nilai mendasar seperti *qana'ah*, yaitu merasa cukup dengan apa yang diberikan oleh Allah, dan *iffah*, yaitu menjaga kehormatan diri, sangat penting untuk pengajaran. Internalisasi nilai ini bertindak sebagai pelindung mental untuk membantu siswa madrasah menghadapi gaya hidup hedonis dan tekanan budaya digital yang ada saat ini.

Secara konseptual, khazanah psikologi Islam menawarkan konstruk *qana'ah* sebagai antidot atau penawar yang paling relevan untuk meredam kecemasan sosial akibat FOMO. Konsep ini dipahami sebagai sikap merasa cukup dan rida atas segala karunia Allah SWT, tanpa dihindangi keinginan berlebihan terhadap apa yang dimiliki orang lain. Karakteristik *qana'ah* mencakup penerimaan kondisi dengan lapang dada, ikhtiar proporsional, tawakal, serta tidak terpesona oleh materialisme duniawi. Pendekatan spiritual ini berlawanan langsung dengan mekanisme inti FOMO yang memicu perbandingan sosial tiada henti. Melalui internalisasi nilai *qana'ah* dan *iffah*, siswa madrasah diharapkan mampu membangun ketahanan psikologis, mengalihkan orientasi evaluasi diri dari validasi digital eksternal menuju ketenangan batin, serta mengembalikan fungsi penggunaan media sosial secara lebih bijak, terarah, dan sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang komprehensif (Karnaini dkk., 2026).

Di tengah perkembangan modern dan digital yang cepat, Generasi Z yang tumbuh dengan menggunakan teknologi secara alami memiliki preferensi yang sangat kuat terhadap platform media sosial seperti TikTok dan Instagram. Penggunaan yang sangat tinggi ini tidak hanya digunakan sebagai sarana berkomunikasi dan bersenang-senang saja, tetapi juga sudah berubah menjadi tempat utama dalam membentuk identitas diri serta menjadi ajang untuk mencari pengakuan sosial. Paparan konten visual yang menampilkan gaya hidup, pencapaian, dan standar penampilan orang lain secara terus-menerus membuat remaja terlibat dalam komunikasi sosial yang sangat aktif. Akibatnya, orang yang rentan bisa mengalami sindrom Takut Ketinggalan (FOMO), yaitu perasaan cemas karena takut ketinggalan tren atau pengalaman menarik yang sedang dialami orang lain. Fenomena ini sering kali menyebabkan seseorang menjadi boros, sulit fokus, dan mengalami penurunan kondisi mental secara umum. Dalam pandangan psikologi Islam, kecemasan sosial dan gaya hidup yang berlebihan tersebut bisa terjadi karena seseorang kurang mampu mengendalikan hasratnya sendiri dan juga kurang bersyukur atas ketentuan Allah SWT. Oleh karena itu, penting sekali dilakukan penelitian yang mendalam tentang penerapan nilai-nilai keagamaan. Khazanah Islam menganjurkan konsep *qana'ah*, yaitu merasa cukup dengan rezeki dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah, sebagai cara spiritual yang baik untuk mengurangi dampak negatif FOMO. Dengan menanamkan sifat *qana'ah*, seseorang diharapkan dapat mengendalikan keinginan yang berlebihan terhadap hal-hal duniawi, melepaskan ketergantungan pada pengakuan dari luar, terutama di dunia maya, serta mampu menciptakan ketenangan dalam diri yang seimbang. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada analisis perilaku FOMO yang dialami oleh pengguna aktif TikTok dan Instagram, serta mempelajari tingkat relevansi konsep *qana'ah* sebagai solusi yang tepat dan lengkap dalam menghadapi berbagai tantangan psikososial di era digital saat ini (Putri, 2026).

Kondisi nyata akibat dampak negatif budaya digital dan sindrom Takut Ketinggalan (FOMO) telah terbukti secara nyata di institusi pendidikan Islam, salah satunya berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di MAN 1 Bantul. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa para siswa madrasah, sama seperti remaja umumnya, mengalami gangguan yang cukup besar karena penggunaan gawai yang terlalu sering di tengah-tengah kegiatan belajar. Ketika konten yang viral di media sosial seperti TikTok atau Instagram menguasai pikiran mereka, banyak siswa mulai mengalami kesulitan fokus belajar, merasa cemas secara sosial, dan terus terdorong untuk mengikuti informasi terbaru agar tidak ketinggalan dari teman-teman sebaya. Suasana interaksi di kelas yang aktif sering terganggu oleh kebiasaan memeriksa notifikasi digital secara sembunyi-sembunyi, yang menunjukkan adanya pergeseran orientasi psikososial menuju pencarian validasi dari luar. Kendala dalam operasional seperti batasan waktu belajar yang efektif karena program pencarian sekolah memaksa madrasah menyusun strategi mitigasi

yang lebih ketat dan efisien. Oleh karena itu, memperkuat karakter religius dengan menerapkan nilai qana'ah yaitu merasa cukup dan iffah yaitu menjaga kehormatan diri, yang bersumber dari AlQur'an dan Hadis, menjadi sebuah kebutuhan yang sangat mendesak. Pendekatan teologis ini tidak hanya bertindak sebagai alat untuk mengurangi kebiasaan konsumtif dan rasa takut ketinggalan di dunia digital, tetapi juga menjadi cara penting dalam membentuk ketahanan mental dan spiritual para siswa madrasah di tengah berbagai pengaruh informasi yang terus mengalir di masa kini (Khoirunnifal dkk., t.t.).

Selain menghadapi ancaman kecemasan sosial karena informasi yang terus mengalir, siswa madrasah di era digital saat ini juga menghadapi tantangan moral yang semakin berat. Hal ini diperparah oleh tumbuhnya berbagai gejala penurunan akhlak, seperti pergaulan bebas hingga munculnya fenomena “zina digital” di dunia maya. Ketika perangkat dan media sosial memberikan akses yang tak terbatas ke berbagai konten yang tidak baik, pengawasan dari luar seperti guru atau orang tua tidak lagi cukup tanpa adanya kemampuan untuk mengontrol diri sendiri dari dalam hati seseorang. Dari perspektif pendidikan Islam, konsep ' iffah ' yaitu menjaga kehormatan diri dan 'haya' yaitu rasa malu memainkan peran penting sebagai fondasi utama dalam membentuk pendidikan budi pekerti yang menyeluruh dan berpreventif. Nilai ' iffah berperan sebagai perisai psikologis yang menahannya agar tidak dikendalikan oleh dorongan nafsu yang merusak dan kebiasaan menghabiskan uang secara berlebihan, sementara nilai haya berfungsi sebagai cara untuk mengendalikan diri sejak awal, melalui kesadaran teologis yang disebut muraqabah yaitu keyakinan yang kuat bahwa Allah SWT selalu memperhatikan setiap tindakan hamba-Nya, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Oleh karena itu, penanaman nilai 'iffah dan haya' secara terpadu melalui pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di madrasah bukan sekedar sekedar tambahan aturan, namun merupakan kebutuhan penting untuk melindungi generasi muda agar mampu memilah informasi dengan bijak, memahami arti hijab dan etika pergaulan secara mendalam, serta tetap mempertahankan integritas moral yang kuat di tengah perkembangan zaman digital (Muzhaffar & Rokhimah, 2026).

Permasalahan etika dalam gaya hidup dan penjagaan diri di dunia digital semakin relevan terutama ketika dikaitkan dengan perilaku siswa di lingkungan madrasah, hal ini terlihat di MAN 1 Bantul. Berdasarkan situasi di lapangan, para siswa tidak hanya merasa cemas karena kecemasan digital akibat Fear of Missing Out (FOMO), tetapi juga memikirkan tantangan terkait perubahan fungsi pakaian dan aturan penampilan yang dipengaruhi oleh budaya populer serta tren media sosial. Pakaian yang seharusnya dalam pandangan fiqih berfungsi sebagai penutup aurat dan alat menjaga martabat sering kali digunakan sebagai cara untuk menunjukkan diri di media maya demi mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang lain, dengan cara mengunggah foto yang menarik dan mencolok. Ketika batas kepatutan visual dan keseimbangan konteks diabaikan karena pengaruh kuat algoritma digital, siswa madrasah berisiko terjebak dalam praktik menampilkan diri secara berlebihan (tabarruj) tanpa menyadari penurunan kualitas moral yang terjadi. Oleh karena itu, meningkatkan pemahaman agama dengan menggabungkan Fiqih pakaian, konsep iffah (mempertahankan kesopanan diri), dan haya (rasa malu) menjadi pedoman etika yang sangat penting dan mendesak. Internalisasi nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menjadi penghalang internal bagi siswa madrasah agar terus mampu menyelaraskan gaya hidup dan cara mengekspresikan diri di media sosial dengan prinsip-prinsip syariat Islam yang lengkap (Ridwan dkk., 2025).

Isu penting mengenai penurunan moral dan ketidakmampuan remaja dalam melindungi diri di masa digital kini menunjukkan bahwa upaya penyelesaiannya tidak cukup hanya diurus oleh pihak sekolah saja, melainkan memerlukan kerja sama yang kuat antara guru dan orang tua, seperti yang terlihat dalam dinamika pelatihan karakter di lingkungan madrasah. Berdasarkan pengalaman nyata di lapangan, kelemahan kemampuan siswa dalam mengendalikan gaya hidup digital serta terpapar konten negatif sering kali disebabkan oleh ketidaksesuaian nilai moral yang diterapkan di lingkungan pendidikan formal dengan nilai yang diajarkan di rumah. Ketika siswa menghadapi pengaruh kuat dari budaya populer dan rasa takut sosial, kerja sama aktif antara guru agama dan orang tua menjadi landasan

utama dalam membentuk pemahaman tentang 'iffah' atau menjaga kehormatan diri serta menyatukan aktivitas digital siswa secara terus-menerus. Penerapan pengawasan yang terpadu, mulai dari kebiasaan beribadah sehari-hari di madrasah hingga tindakan pengawasan yang berani di rumah, terbukti menjadi cara yang efektif untuk mencegah kemalangan moral remaja. Oleh karena itu, memperkuat kerja sama yang teratur antara madrasah dan keluarga merupakan hal penting dalam membimbing anak muda agar memiliki ketahanan spiritual yang kuat, sehingga mereka tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki nilai moral yang baik dan menjaga kehormatan diri di tengah tantangan zaman yang semakin modern (Nabilah, t.t.).

Upaya membentuk moral siswa madrasah di era digital juga perlu dipandang dalam kerangka Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yaitu ajaran yang membawa kasih sayang dan kemaslahatan bagi seluruh lingkungan sosialnya. Pembentukan moralitas generasi milenial dalam Islam tidak cukup dilakukan dengan larangan dan pembatasan, tetapi perlu dilakukan secara menyeluruh melalui keteladanan, pembiasaan, dan penanaman nilai yang menyentuh kesadaran diri (Rouzi dkk., 2025). Dalam konteks FOMO dan budaya viral, nilai *qana'ah* dan *iffah* tidak hanya melindungi siswa dari sikap konsumtif dan pencarian validasi digital, tetapi juga mendorong mereka berperilaku santun, tidak menyakiti orang lain, dan memberi dampak positif di media sosial. Dengan demikian, penguatan karakter melalui Al-Qur'an dan Hadis bertujuan membentuk pribadi yang tangguh secara spiritual sekaligus membawa kebaikan bagi lingkungannya.

Secara keseluruhan, berdasarkan kerangka pemikiran di atas, tantangan moral yang kompleks di era digital memerlukan perubahan dalam pendekatan pendidikan Islam. Pendekatan ini tidak hanya sebatas teori dan aturan, tetapi harus diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, Seperti yang terlihat dari kondisi di MAN 1 Bantul. Usaha melindungi generasi muda dari berbagai dampak negatif seperti informasi yang berkerumun, kecemasan sosial (FOMO), dan penurunan etika penggunaan media sosial tidak akan berhasil secara maksimal jika hanya bergantung pada lembaga sekolah saja. Diperlukan pendekatan yang menyeluruh, yakni dengan memperkuat aspek spiritual, menerapkan nilai 'iffah dan haya' secara dalam, serta kerja sama yang berkelanjutan antara pendidik dan orang tua. Melalui kebiasaan beribadah, pengawasan terhadap adab di dunia maya, serta contoh yang selalu konsisten, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral untuk membentuk generasi yang tidak hanya mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, tetapi juga memiliki ketahanan dalam karakter dan integritas yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dan harus segera dilakukan agar dapat memberikan model yang bermanfaat serta strategi yang tepat dalam mengatasi krisis moral pada remaja masa kini secara menyeluruh, terorganisir, dan terus menerus di lingkungan madrasah (Nisa & Nurlizam, 2026).

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Dari pembahasan seluruh rangkaian topik mengenai fenomena psikososial dan masalah moral di masa digital, terdapat beberapa kesimpulan penting yang menjawab permasalahan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Pertama, kemajuan teknologi digital dan internet yang sangat pesat telah mengubah cara siswa berinteraksi sosial, terutama di lingkungan madrasah. Kini perangkat gawai tidak hanya digunakan sebagai alat bantu komunikasi atau media pembelajaran formal, tetapi juga menjadi tempat utama dalam membentuk identitas pribadi dan mencari kedudukan sosial. Perubahan dalam pola ini menyebabkan munculnya sindrom Fear of Missing Out (FOMO), yaitu rasa takut akan kehilangan sesuatu yang sedang tren, yang semakin diperparah oleh budaya viral di media sosial. Kondisi tersebut sering kali mendorong siswa masuk ke dalam lingkaran persaingan di dunia maya yang tidak sehat, menyebabkan kecemasan sosial, mendorong sikap konsumtif, serta mengurangi fokus dan ketahanan mental siswa selama belajar di kelas.

Kedua, pendekatan sekuler yang hanya memperhatikan waktu lama layar tidak cukup untuk mengurangi dampak negatif gangguan digital secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan solusi

yang bersandar pada nilai-nilai teologis dan warisan psikologi Islam, yaitu dengan memperkuat konsep qana'ah, yaitu merasa cukup dan ridha dengan memberikan kepada Allah SWT, serta 'iffah dan haya, yaitu menjaga kehormatan diri dan perasaan malu. Konsep qana'ah berperan sebagai cara dalam diri untuk mengurangi hasrat berlebihan, gaya hidup yang terlalu menginginkan kesenangan, dan kebutuhan terhadap pengakuan dari luar. Sementara itu, nilai 'iffah dan haya' berfungsi sebagai pelindung moral dan alat kontrol yang mencegah kemalangan, didasari oleh kesadaran muraqabah yaitu keyakinan bahwa Allah SWT selalu memperhatikan setiap tindakan manusia, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia maya. Menginternalisasi nilai-nilai yang mulia ini ternyata berhasil mengajarkan remaja agar lebih bijak, memilih informasi dengan hati-hati, dan bertanggung jawab dalam mengakses serta menyampaikan pendapat di media sosial.

Ketiga, penelitian di lapangan seperti yang ditemukan melalui observasi dan analisis di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bantul menunjukkan bahwa tantangan seperti perubahan sikap berpakaian, ancaman “zina digital”, dan menurunnya perhatian belajar memerlukan tindakan pendidikan yang sesuai dengan konteks dan disusun secara rapi. Pembelajaran agama yang terkait langsung dengan kehidupan digital dapat membuat siswa lebih tertarik dan lebih mampu berpikir kritis. Namun, keberhasilan dalam membentuk karakter dan membangun ketahanan spiritual peserta didik tidak dapat sepenuhnya diharapkan hanya dari pihak madrasah saja. Diperlukan kerja sama yang baik, saling mendukung, dan berkelanjutan antara guru, lembaga pendidikan, dan orang tua di rumah. Penyesuaian nilai moral, pengawasan terhadap perilaku yang tidak sopan secara konsisten, serta teladan yang benar-benar bisa ditiru merupakan hal penting dalam membimbing anak muda agar memiliki sikap pribadi yang kuat dan jujur. Dengan demikian, pembelajaran karakter berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis ini diharapkan dapat menghasilkan siswa madrasah yang tidak hanya mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, tetapi juga tetap tekun, berbudi luhur, dan menjaga martabatnya di tengah arus globalisasi digital saat ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disarankan agar pihak madrasah dan guru Akidah Akhlak secara proaktif mengintegrasikan materi penguatan karakter khususnya nilai *qana'ah*, *'iffah*, dan *haya'* dengan realitas etika digital di kelas, sementara orang tua perlu memperkuat pengawasan dan komunikasi terbuka terhadap aktivitas daring anak di rumah. Selain itu, para siswa diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran diri (*muraqabah*) agar lebih selektif dan bijak dalam bermedia sosial tanpa terjebak pada validasi eksternal, dan peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan sumber literatur dengan pendekatan empiris yang lebih mendalam mengenai mitigasi dampak negatif teknologi.

5. REFERENCES

- Anwar, S., & Salim, A. (2019). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>
- Atqia, Q., Utanto, Y., & Kustiono, K. (2021). Evaluation of Moral Education Program: Study at MI Tamrinussibyan 01 Al-Hikmah. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 10(1), 30–42. <https://doi.org/10.15294/ijcet.v9i2.41845>
- Darmayanti, D. P., Arifin, I., & Inayah, M. (2023). FoMO: Kecemasan Digital di Kalangan Pengguna TikTok. *Emik*, 6(2), 198–215. <https://doi.org/10.46918/emik.v6i2.2041>
- Dewi, I., Qolbi, A. N., & Fauziah, A. (2026). *Komparasi Tren FOMO Terhadap Konsep Qana'ah pada Pengguna Media Sosial*. 03(01).
- Firmansyah, A., Putra, A. E., & Ismail, Moh. (2025). Implementasi Qana'ah dengan FoMO (Fear of Missing Out) di TikTok Shop pada Duta Generasi Berencana UIN Raden Intan Lampung 2024. *Spiritualita*, 9(2), 161–175. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v9i2.2961>
- Hamurwati, S. A. (t.t.). *Fenomena Fomo yang terjadi di kalangan remaja RRI.co.id*. Rri.Co.Id - Portal Berita Terpercaya. Diambil 12 Oktober 2026, dari

- <https://rri.co.id/surakarta/kesehatan/658589/fenomena-fomo-yang-terjadi-di-kalangan-remaja>
- Karnaini, E. R., Wiratama, R. K., & Aulia, R. (2026). *Peran Qana'ah dalam Menurunkan Fear of Missing Out (FOMO) pada Era Media Sosial: Sistematis Literatur Review*. 03(02).
- Khairunnisa, F. K., Ambarwati, L. D., & Hariry, S. (2025). *Kesehatan Mental dan FOMO (Fear of Missing Out): Solusi Psikologi Agama (Islam) pada Era Digital*. 02(02).
- Khoirunnifal, M., Arief, A., & Munadi, Y. (t.t.). *Analysis Of Changes In Behavioral Patterns In Social Media Use At SMK Sasmita Jaya 01, Pamulang (From The Perspective Of Ibn Miskawayh's Moral Education)*.
- Mustofa, M. Y., Mas'ud, A., & Elizabeth, M. Z. (2023). Hybrid Pesantren in Indonesia; Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 79–104. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.16928>
- Muzhaffar, Z. A., & Rokhimah, S. (2026). Pendidikan Seksualitas Dalam Islam: Penanaman Nilai 'Iffah Dan Haya' Pada Remaja di Era Digital. *TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization*, 1(03), 61–72.
- Nabilah, F. N. (t.t.). *Dalam menyelesaikan program Sarjana*.
- Nisa, K., & Nurlizam. (2026). 'Iffah Maryam dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik dan Relevansinya Bagi Etika Muslimah Digital. *Hikmah Studies: Journal of Religion, Narrative, and Thought*, 1(3), 1983–1997.
- Nurjanah, S., & Cikulur, P. (t.t.). *Enhancing the Analytical Abilities of Fifth Grade Students at SD Pasir Gitung Through the Application of the Picture and Student Learning Model*.
- Pratama, R. (t.t.). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah FoMO (Fear of Missing Out) Pada Peserta Didik*.
- Prihantoro, W. K. (2025). Implementasi Deep Learning untuk Meningkatkan Karakter Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2).
- Putra, R. S., Pratama, S. R. P., Intania, C. P., Febrianti, D., & Setyaputri, N. Y. (t.t.). *Peningkatan Kontrol Diri untuk Mengatasi FOMO di Era Media Sosial Melalui Layanan Konseling Multibudaya*.
- Putri, F. H. (2026). *Analisis Perilaku Fear of Missing Out (Fomo) pada Gen Z Pengguna Tiktok dan Instagram Perspektif Hadist tentang Qana'ah*. 02(03).
- Ratnawati, R., Maharani, B. W. S., Saputra, D. B., Utami, M. S. G. W., Utami, T. N. C., Puspitasari, W. D., & Nisa, Z. (2026a). Dampak Fenomena Fomo di Media Sosial terhadap Kualitas Kesehatan Psikologis Siswa di SMK Negeri 3 Madiun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JURABDIKES)*, 4(1), 14–18. <https://doi.org/10.56260/jurabdikes.v4i1.363>
- Ratnawati, R., Maharani, B. W. S., Saputra, D. B., Utami, M. S. G. W., Utami, T. N. C., Puspitasari, W. D., & Nisa, Z. (2026b). Dampak Fenomena Fomo di Media Sosial terhadap Kualitas Kesehatan Psikologis Siswa di SMK Negeri 3 Madiun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JURABDIKES)*, 4(1), 14–18. <https://doi.org/10.56260/jurabdikes.v4i1.363>
- Ridwan, A. A., Ramadhani, N., Siregar, S. Z. N., & Fadhil, A. (2025). Etika Gaya Hidup Remaja SMA: Relevansi Fiqih Pakaian dan Aurat di Era Digital. *Advances In Education Journal*, 2(3), 1285–1294.
- Romizah, H. A., Rinuanza, A. R., & Sadiyah, K. N. (2026). Fear Of Missing Out (FoMO) Terhadap Konsentrasi Peserta Didik di Era Media Sosial. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 4(2), 3432–3439. <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.11175>
- Selwyn, N. (2012). *Education in a Digital World* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203108178>
- Untung, S. H., Mudin, M. I., Asnawi, A. R., Sindy, F., & Khasanah, L. (t.t.). *Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pendidikan Karakter di Era Disrupsi Digital*.
- Yuliani, L., Hufad, A., Komar, O., Karwati, L., & Hamdan, A. (2024). Andragogy Training Model in Advanced Level Training by Early Childhood Educators to Improve Learning. *Journal of Nonformal Education*, 10(2), 392–401. <https://doi.org/10.15294/jone.v10i2.12358>